

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

2.1.1 Definisi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu bentuk pembinaan yang berfokus pada proses tumbuh kembang anak sejak lahir hingga mencapai usia enam tahun. Hal ini harus dilakukan secara menyeluruh karena mencakup seluruh aspek perkembangan dan menuntut adanya stimulasi yang tepat agar anak dapat tumbuh serta berkembang secara optimal sesuai potensinya. contoh program pendidikan anak usia dini yaitu Taman kanak-kanak, kelompok bermain, pendidikan keluarga, dan pendidikan keluarga (Arifudin, 2021). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya komprehensif untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, pendidikan anak usia dini (PAUD) memberikan stimulasi yang sesuai, baik pada aspek fisik maupun nonfisik, meliputi perkembangan jasmani, rohani, motorik, emosional serta sosial (Dian Pertiwi et al., 2021).

2.1.2 Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Menurut Susanto ahmad, (2021) ada beberapa tujuan pendidikan anak usia dini yaitu :

1. Memahami tahapan pertumbuhan fisik anak-anak usia dini, kemudian menerapkan pemahaman tersebut dalam upaya mendukung perkembangan fisik anak.
2. Mendefinisikan kreativitas anak usia dini dan upaya yang dilakukan untuk membinanya.
3. Memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini.
4. Mendefinisikan permainan dan signifikansinya bagi perkembangan anak usia dini.

5. Menentukan pendekatan pembelajaran dan penerapannya bagi perkembangan anak usia dini.
6. Membantu anak agar mampu untuk menghadapi tantangan pembelajaran di Sekolah.
7. Mengintervensi dini dengan memberikan stimulasi untuk membantu anak mengembangkan potensi terpendam yang meliputi dimensi bahasa, intelektual, emosional, sosial, motorik, konsep diri, minat, dan bakat perkembangan anak..
8. Melakukan deteksi dini terlebih dahulu terhadap potensi terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan yang dimiliki anak.

2.1.3 Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Menurut Wijana, (2019) terdapat beberapa fungsi PAUD, yaitu sebagai berikut ini :

1. Fungsi adaptasi

Berperan dalam membantu anak-anak mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan memberi mereka keterampilan sosial yang mereka perlukan untuk kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi sosial. Ketika anak memasuki lembaga PAUD, para pendidik berperan penting dalam memfasilitasi penyesuaian diri anak dari lingkungan rumah yang familiar ke lingkungan sekolah yang baru.

2. Fungsi Sosialisasi

Berperan dalam memfasilitasi keterampilan sosialisasi anak, serta membekali mereka dengan ketrampilan social yang diperlukan dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari. Memiliki teman adalah aspek krusial bagi perkembangan emosional anak. Melalui interaksi dan bermain bersama teman sebaya, anak-anak belajar keterampilan social dan komunikasi yang berharga.

3. Fungsi pengembangan

Anak-anak yang berada di lembaga pendidikan anak usia dini diyakini akan mengembangkan berbagai potensinya dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan berbagai

aktivitas seperti menjelajahi lingkungan sekitar dan berinteraksi secara aktif dengan teman sebaya, orang dewasa, dan lingkungan sekitarnya.

4. Fungsi bermain

Perkembangan intelektual anak-anak sangat dipengaruhi oleh permainan. Anak-anak saat bermain, memiliki kesempatan untuk menyerap pengetahuan baru dan memprosesnya sesuai dengan pemahaman mereka. Melalui kegiatan bermain anak-anak mampu membentuk pengetahuannya sendiri serta mengenal dunia di sekitarnya melalui aktivitas bermain tersebut. Bermain juga melatih kemampuan berpikir dan mengembangkan kreativitas. Dalam hal ini mainan berperan penting sebagai sarana pembelajaran, terutama ketika anak diberi kebebasan untuk berkreasi dengan mainan tersebut, tanpa harus mengikuti instruksi yang mengatur.

Selain keempat fungsi utama yang telah dijelaskan, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) juga berperan penting dalam membantu anak mengembangkan seluruh potensinya sesuai tahap perkembangannya, mengenalkan lingkungan sekitarnya serta melatih keterampilan bersosialisasi. Selain itu, PAUD berfungsi membantu anak mengenal serta menanamkan sikap disiplin sejak usia dini, sekaligus memberi kesempatan bagi mereka untuk merasakan pengalaman bermain yang menyenangkan (Wijana, 2019).

2.1.4 Ruang Lingkup Pendidikan Anak Usia Dini

Lembaga layanan PAUD diselenggarakan sebagai tahap persiapan awal sebelum anak melanjutkan ke jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diakses melalui jalur formal, nonformal, atau informal. PAUD jalur formal dilaksanakan di Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau program sejenis lainnya untuk anak usia 4 hingga 6 tahun. PAUD pada jalur nonformal menyediakan berbagai layanan seperti Kelompok Bermain (KB) bagi anak usia 2-4 tahun, Taman Penitipan Anak (TPA) bagi anak usia 3 bulan – 2 tahun, serta bentuk lain

seperti Satuan PAUD Sejenis (SPS) yang ditujukan untuk anak usia 4-6 tahun. PAUD jalur informal diselenggarakan melalui pendidikan keluarga atau lingkungan, ditujukan bagi orang tua dengan anak usia 0 hingga 6 tahun (PAUD, 2019).

2.2 Konsep Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

2.2.1 Perkembangan Anak secara umum

Perkembangan yang merupakan suatu hasil dari proses belajar adalah suatu tahapan di mana pematangan system saraf pusat berinteraksi dengan organ-organ yang dipengaruhi. Contoh interaksi tersebut dapat dilihat pada perkembangan system neuromuscular. Kemampuan berbicara, emosi, serta keterampilan bersosialisasi. Perkembangan pada anak adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks pada motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian (Wahyudin et al., 2022).

Istilah perkembangan anak mengacu pada perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya secara sistematis; progresif; dan berkesinambungan, baik dari segi fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) (Syafnita Tisna, 2023).

2.2.2 Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

1. Pengertian perkembangan kognitif anak usia dini

Kognitif adalah proses berpikir dan pengamatan yang memungkinkan seseorang memperoleh atau menggunakan pengetahuan. Hal ini mencakup kemampuan untuk menghubungkan, mengevaluasi, dan memahami suatu peristiwa atau kejadian. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan individu, yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi ide dan belajar. Kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengenal dan memahami suatu hal, yang memberi seseorang peluang dalam menangkap inti, makna maupun informasi dari hal tersebut.

Perkembangan kognitif adalah kemampuan anak untuk memahami dan mengerti lingkungannya. Dengan demikian, kemampuan kognitif mengacu pada kapasitas berpikir anak melalui observasi, analisis, hubungan antar konsep, serta kemampuan untuk menggambarkan dan mempertimbangkan perkembangan anak lainnya (Martini & Masganti Sitorus, 2023).

Perkembangan kognitif merupakan kemampuan anak dalam memanfaatkan ingatan dan menyelesaikan masalah sederhana. Hal ini mencakup keterampilan berpikir dalam mengolah hasil belajar, menemukan berbagai alternative solusi, mengasah kemampuan lohika matematis serta pemahaman ruang dan waktu, hingga mampu melakukan pengelompokan dan mempersiapkan pola pikir yang lebih terarah. Perkembangan kognitif dapat dianggap sebagai kemampuan dalam memahami apa yang terjadi di lingkungan dan keterampilan dalam menggunakan memori (Umam et al., 2021).

2. Teori perkembangan kognitif

Dalam perkembangan Kognitif terdapat beberapa tokoh yang memiliki peran penting dalam mengemukakan pendapat mereka melalui teori perkembangan kognitif yang mereka dapat dari penelitian mereka. Tokoh-tokoh tersebut yaitu Vygotsky, Piaget, Jerome S Brunner dan David ussble.

a. Teori Vygotsky

Lev Semionovich Vygotsky (1896 – 1934), seorang pakar psikologi social dari Rusia, mengemukakan teori perkembangan yang dikenal sebagai revolusi sosiokultur. (sociocultural-revolution). Menurut gagasan Vygotsky, perkembangan kemampuan kognitif anak-anak akan tumbuh melalui interaksinya dengan orang dewasa dan teman sebaya, bukan hanya interaksi terhadap objek usianya. Melalui interaksi, anak memiliki kesempatan untuk merespons orang lain melalui saran, komentar, pertanyaan, atau tindakan (K. Novitasari, 2023).

Tabel 1. Karakteristik Perkembangan Kognitif AUD Menurut Vygotsky

Periode Usia	Kegiatan Utama	Pecapaian Perkembangan
Bayi	Interaksi emosional dengan pengasuh	1.Kasih sayang 2.Tindakan sesnsori objek
Balita	Kegiatan berorientasi objek bersama orang dewasa	1.Awal pemikiran simbolis 2.Awal engaturan diri 3.Bahasa 4.Pengkonsepan diri
Prasekolah (Tk/Paud)	Permainan berpura-pura	1.Tingkah laku anak dilatarbelakangi keadaan psikologis. 2.Berpikir simbolis 3.Pengaturan diri 4.Imajinasi 5.Integrasi emosi dan kognisi

b. Teori Jean Piaget

Jean Piaget adalah seorang fisikawan kelahiran Neuchatel, Swiss, dan hidup dari tahun 1896-1980. Piaget adalah seorang spesialis biologi yang sangat tertarik pada pemikiran anak-anak. Menurut Piaget, pengetahuan seorang anak dapat dikembangkan melalui kontak dengan lingkungan sekitarnya. Sebagaiman dijelaskan dalam teori perkembangan kognitif Piaget, pengetahuan dibentuk melalui tahapan perkembangan yang didasarkan pada pengalaman anak dengan lingkungan sekitar serta penafsiran terhadap informasi yang diperoleh, sehingga anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya(Umam et al., 2021).

Tabel 2. Tahap-tahap Perkembangan Kognitif anak menurut teori kognitif Piaget

Tahapan Perkembangan	Definisi	Contoh
Tahap Sensori-Motorik (usia 0-2 tahun)	Pada periode ini perilaku anak bersifat sensorik-motorik dan anak masih menggunakan sistem pengindraan untuk mengenali lingkungannya dalam mengenal suatu objek	Mulai mengikuti gerakan benda atau wajah orang.
Tahap Pra-Oprasional (usia 2-7 tahun)	Periode ini, anak-anak mulai menunjukkan kemampuan untuk meniru perilaku dan mengamati model, serta mengembangkan kemampuan simbolik yang disebut representasi. Ini berarti anak dapat menggunakan symbol atau representasi mental untuk memahami dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya,	Anak melihat ibunya berbicara di telepon pagi ini, lalu sore harinya mengambil mainan dan berpura-pura menelepon.
Tahap Oprasional-Konkrit (usia 7-11 tahun)	Periode ini, anak-anak mulai menunjukkan kemampuan berpikir logis terhadap peristiwa-peristiwa yang nyata dan mampu mengelompokkan benda-benda ke dalam kategori yang berbeda.	Anak-anak diberikan tiga boneka dengan warna rambut yang berbeda (indah, Zakia, Tuti), disini anak tidak mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi boneka berambut paling

		gelap. Namun, ketika diberi pertanyaan, “warna kulit ndah lebih putih dari warna kulit Zakia dan Tuti, jadi warna kulit siapa yang paling putih?, anak-anak yang tahapan oprasional konkret mengalami kesulitan karena mereka belum mampu berpikir hanya dengan menggunakan lambang-lambang.
Tahap Oprasional-Formal (usia 11 tahun-dewasa)	Periode ini, individu mulai mampu memikirkan pengalaman yang melampaui hal-hal konkret, dengan cara yang lebih abstrak, idealis, dan logis. Pada fase ini, individu sudah dapat membayangkan kemungkinan-kemungkinan di masa depan. Mereka juga mampu berpikir secara sistematis dalam menghadapi masalah, dengan mempertimbangkan berbagai pilihan solusi.	Ketika menghadapi tugas sekolah yang sulit, anak mulai mencoba berbagai strategi penyelesaian (membaca ulang, mencari di internet, bertanya pada teman) sebelum menyerah.

c. Teori Jerome Bruner

Bruner (1966), dalam bukunya *Toward Theory of Teaching*, menyatakan bahwa anak-anak belajar secara bertahap dari pemahaman yang konkret menuju abstrak, melalui tiga tahap : *enactive*, *iconic* dan *symbolic*. Pada tahap *enactive*, anak berinteraksi langsung dengan benda, prang, dan peristiwa. Pengalaman ini membantu mereka mempelajari nama dan karakteristik benda serta kejadian. Oleh karena itu, anak usia 2-3 tahun sering bertanya, “Apa Itu?”. Pada tahap *iconic*, anak mulai menggunakan simbol untuk merepresentasikan benda. Melalui pengalaman ini, anak belajar tentang berbagai objek seperti gelas, minuman, dan air. Seiring bertambahnya usia, anak mampu menghubungkan konsep-konsep ini menjadi gagasan yang lebih kompleks, seperti “Minur air dari gelas”. Pada tahap *symbolic*, anak mengembangkan kemampuan berpikir abstrak. Saat anak berusia 4-5 tahun, pertanyaan “Apa Itu?” berubah menjadi “Kenapa?” atau “Mengapa?”. Pada tahap ini. Anak mulai memahami hubungan antara berbagai benda, orang atau kejadian dalam suatu rangkaian. Anak juga mulai mengembangkan pemahaman tentang makna atau arti dari suatu peristiwa (K. Novitasari, 2023).

d. Teori David Ausubel

Teori pembelajaran David Ausubel dikenal sebagai Teori Pembelajaran Bermakna. Inti dari pembelajaran bermakna adalah bahwa apa yang dipelajari anak-anak muda memiliki tujuan dalam hidup mereka. Gagasan ini menyoroti pentingnya pembelajaran untuk menghubungkan pengalaman, kejadian, dan fakta baru dengan sistem berpikir yang ada. Selain itu, teori ini menekankan pentingnya memasukkan pengalaman baru ke dalam pengetahuan atau struktur pemahaman yang telah dimiliki anak. berdasarkan pandangan tersebut, anak terlibat secara aktif dalam proses belajar(K. Novitasari, 2023).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak usia dini

Perkembangan kognitif anak usia dini ditentukan oleh dua faktor utama yaitu lingkungan dan keturunan. Pengaruh dua faktor seringkali saling berinteraksi satu sama lain.

a. Faktor Keturunan atau Hereditas

Secara bawaan anak mewarisi sifat genetik dari orang tuanya, tetapi kemampuan berpikirnya berada pada tingkat yang normal. Faktor lingkungan berkontribusi dalam memberikan anak kesempatan terbaik untuk berkembang secara maksimal sesuai dengan tahap usia mereka. Menurut beberapa penelitian, perkembangan kognitif seseorang secara signifikan dipengaruhi oleh faktor bawaan, keluarga dan kemampuan intelektual (IQ). Jika IQ seorang anak menyerupai IQ keluarganya, ia mungkin dilahirkan dengan kecerdasan normal, di atas rata-rata, atau di bawah rata-rata. Namun, potensi ini tidak akan terwujud tanpa lingkungan yang mendukung dan peluang untuk tumbuh. Dengan demikian, perkembangan intelektual anak sangat dipengaruhi oleh faktor keturunan (Martini & M. Sitorus, 2023).

b. Faktor lingkungan

Faktor Lingkungan juga memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan kognitif seseorang, selain faktor keturunan. Pengetahuan serta pengalaman yang diperoleh dari lingkungan berperan dalam menentukan tingkat kecerdasan atau IQ individu. Berdasarkan berbagai studi dan penelitian, faktor lingkungan terbukti berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan kognitif seseorang. Faktor lingkungan terbagi atas dua, yaitu Keluarga dan Sekolah.

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan pertama bagi anak adalah keluarga, yang menjadi tempat awal pembelajaran dan perkembangan kognitifnya. Disebut sebagai lingkungan pertama karena sejak dalam kandungan hingga setelah lahir, anak berada dalam lingkungan keluarga. Perkembangan anak dalam seluruh aspeknya sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, di mana orang tua berperan sebagai pendidik utama. Seperti yang dijelaskan oleh William Bennet dalam Megawangi, kesejahteraan anak usia dini bergantung pada kondisi fisik, mental, serta lingkungan pembelajarannya. Jika keluarga gagal menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, semangat, dan dorongan untuk berprestasi, maka institusi lain akan kesulitan memperbaikinya. Dengan demikian, pola asuh yang diterapkan orang tua sangat berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan anak (Khadijah, 2019). Interaksi emosional antara orang tua dan anak, terutama ibu, berperan dalam membentuk kepribadian anak. Keterlibatan ayah sejak dini hingga remaja juga berkontribusi terhadap perkembangan intelektualnya. Keluarga yang harmonis, di mana ayah dan ibu saling berinteraksi dengan kasih sayang serta membangun kebersamaan, akan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kognitif anak (Martini & M. Sitorus, 2023).

2) Lingkungan Sekolah (PAUD)

Lingkungan pendidikan merupakan elemen utama pembelajaran spontan bagi anak-anak. Suasana yang menyenangkan bagi anak-anak juga memberikan kemungkinan bagi pengembangan potensi setiap individu. Montessori meyakini bahwa anak merupakan individu aktif dalam lingkungannya, sedangkan pendidik berperan

sebagai fasilitator dalam proses belajar dan perkembangan anak.

Pendidikan merupakan proses kooperatif yang mempertimbangkan karakter dan tahap perkembangan anak. Interaksi serta informasi yang diterima anak kemudian diinternalisasi dan menjadi bagian dari pengalaman serta pemahaman konseptual anak. Kebebasan anak dalam beraktivitas akan memberikan wawasan kepada pendidik mengenai perkembangan anak, yang selanjutnya akan menjadi dasar dalam merancang pendekatan pengajaran yang sesuai. Dalam penyelenggaraan PAUD, lingkungan belajar harus dirancang sedemikian rupa agar berkualitas (Sitorus & Sit, 2024).

2.3 Konsep Dasar Pengenalan Warna

2.3.1 Definisi warna

Warna adalah hasil dari bagaimana mata dan otak kita menanggapi cahaya yang dipantulkan atau dipancarkan oleh suatu benda. Secara ilmiah, warna berkaitan dengan panjang gelombang cahaya dan bagaimana reseptor di mata meresponnya. Selain itu, warna memiliki makna estetika dan psikologis yang mendalam. Warna juga sering digunakan sebagai simbol dan dapat memengaruhi perasaan dan pandangan seseorang terhadap lingkungannya (Fajar Paksi, 2021).

Menurut Susanti & Yasniar (2022), Terdapat 5 jenis pembagian warna yaitu :

1. Warna Primer

Warna dasar yang dapat dipadukan untuk membentuk warna-warna baru terdiri atas merah, biru, kuning yang biasa dikenal juga dengan sebutan Hue.

2. Warna Sekunder

Warna utama (Merah, kuning, biru) dikombinasikan untuk menciptakan warna seperti berikut : merah+biru = ungu, kuning + merah = oranye, dan biru + kuning = hijau.

3. Warna Tersier

Warna yang dihasilkan dari campuran satu warna primer dengan satu warna sekunder dalam sebuah ruang warna.

4. Warna Hangat dan Warna Dingin

Warna-warna hangat bersifat cemerlang, memberi energy dan mencolok.

5. Warna Natural

Warna-warna natural dapat diperoleh dari warna sekunder dan tersier yang memiliki tone rendah atau gelap. Seperti warna hitam, abu-abu dan putih.

2.3.2 Definsi pengenalan warna

Pengenalan warna adalah proses memahami, membedakan, dan mengidentifikasi berbagai warna yang ada di sekitar. Ini melibatkan kemampuan seseorang, terutama anak-anak, untuk mengaitkan warna dengan nama atau objek tertentu. Dalam perkembangannya, pengenalan warna bukan hanya sekadar melihat perbedaan visual, tetapi juga memahami makna dan fungsi warna dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan warna sering diajarkan sejak usia dini melalui berbagai metode, seperti permainan, benda-benda berwarna, atau aktivitas menggambar. Koordinasi antara mata dan tangan kreativitas dan kemampuan kognitif semuanya ditingkatkan melalui proses ini. Selain itu, warna memengaruhi komunikasi, seperti yang terlihat pada rambu lalu lintas dan simbol lainnya. Kecerdasan anak dapat dikembangkan hingga mencapai potensi penuhnya dengan memperkenalkan mereka pada warna dan bentuk, terutama dalam bidang kreatif. Selain itu, melatih kemampuan mengingat juga mendorong anak untuk berimajinasi, berpikir kreatif, serta memahami konsep ruang. Pada usia dini, pengenalan warna dan bentuk menjadi hal yang sangat penting. Pemahaman terhadap warna berkaitan

erat dengan pengembangan imajinasi dan keterampilan artistik anak. Dengan kata lain, proses ini dapat mengasah minat, bakat, serta kemampuan seni, sekaligus menjadi dasar dalam membangun kreativitas dalam mengenali warna (Mulyadi & Wulansuci, 2019).

2.3.3 Fungsi pengenalan warna

Memperkenalkan warna kepada anak sejak usia dini membawa banyak keuntungan yang signifikan. Diantaranya anak-anak dapat meningkatkan daya ingat, kreativitas, daya cipta dan kemampuan kognitif mereka. Anak-anak dapat meningkatkan ketajaman visual mereka dengan belajar mengenal warna (Fitri, 2021). Oleh karena itu pengenalan warna memiliki beberapa fungsi tersendiri yaitu :

1. Fungsi Identitas

Warna berperan penting dalam membantu orang mengenali suatu identitas. Dengan adanya warna, pengenalan terhadap suatu hal menjadi lebih mudah dan cepat.

2. Fungsi Isyarat atau Media Komunikasi

Warna memberi tanda-tanda atas sifat dan kondisi, warna seringkali berfungsi sebagai petunjuk visual yang menyampaikan makna tertentu, seperti merah bisa memberikan simbol kemarahan.

3. Fungsi pembentuk keindahan

Keberadaan warna memudahkan kita dalam melihat dan mengenali suatu benda, contoh apabila kita meletakkan benda ditempat yang sangat gelap maka kita tidak mampu mendeteksi objek tersebut dengan jelas, warna mempunyai fungsi gambar bukan aspek keindahan namun sebagai elemen yang membentuk diferensial/perbedaan antara suatu objek dengan yang lain.

4. Sebagai media berekspresi

5. Membantu mengenal perbedaan warna

6. Warna sebagai media terapi

7. Melatih kemampuan koordinasi

8. Mengembangkan kemampuan kognitif

9. Meningkatkan konsentrasi (Sari & Syafi'i, 2021).

2.4 Konsep Dasar Finger Painting

2.4.1 Definisi Finger painting

Finger painting berasal dari bahasa Inggris, *finger* berarti jari, sedangkan *painting* diartikan sebagai melukis. *Finger Painting* merupakan teknik melukis yang tidak menggunakan kuas, melainkan memanfaatkan jari secara langsung pada media, sehingga anak dapat mengekspresikan imajinasinya melalui goresan jari (Wasilah, 2022).

Finger Painting merupakan metode melukis yang hanya menggunakan ujung jari dan tanpa peralatan apa pun. Kegiatan ini dilakukan dengan mengoleskan adonan atau bubur warna menggunakan jari di atas permukaan bidang gambar. Area yang digunakan mencakup seluruh jari, telapak tangan, hingga pergelangan tangan (Pandu Winata, 2023).

2.4.2 Manfaat Finger painting

Menurut Suryawan et al.,(2022) didapatkan beberapa manfaat dari *Finger Painting* yaitu :

1. Mengembangkan imajinasi anak

Dengan kata lain, imajinasi anak yang dipengaruhi oleh lingkungan terbentuk melalui proses pengamatannya serta pengalaman pribadinya. Pola pikir yang muncul dari proses ini dapat menumbuhkan kreativitas dan pertumbuhan intelektual anak, memberdayakan mereka untuk berpikir kritis.

2. Menumbuhkan kreativitas anak

Secara ringkas, belajar *finger painting* memungkinkan anak menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan informasi, data, dan elemen yang tersedia, sehingga mendorong kreativitas.

3. Sebagai sumber inspirasi yang tersirat

Artinya bahwa melalui aktivitas ini, anak dapat mengekspresikan imajinasi dan emosinya secara bebas. Proses menciptakan bentuk dan warna tanpa batasan alat memungkinkan mereka menemukan ide-ide baru, mengembangkan kreativitas, serta melatih kemampuan berpikir spontan dan inovatif.

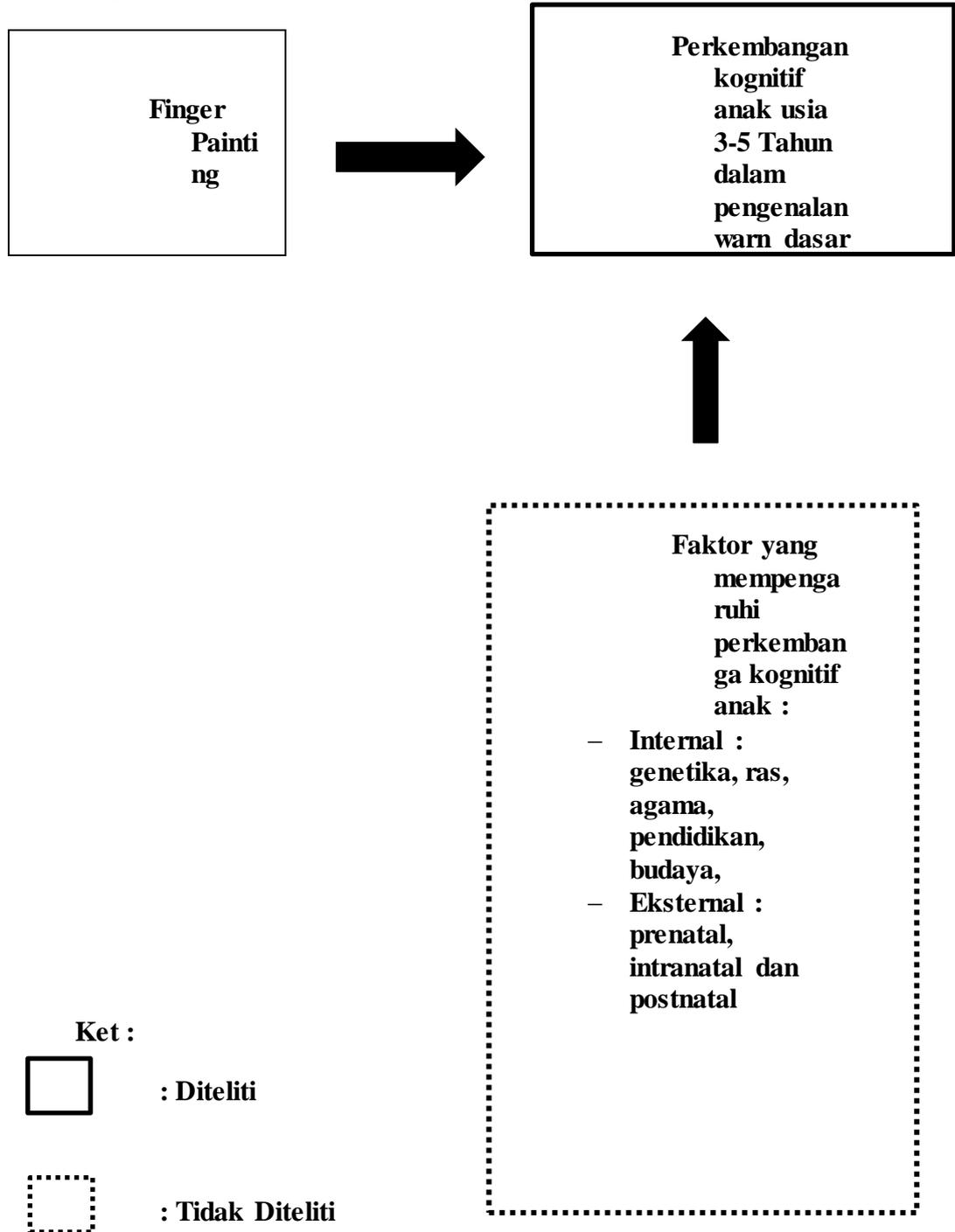
Selain itu, terdapat pula manfaat dari kegiatan ini, antara lain membantu anak mengekspresikan diri melalui gerakan tangan dalam lukisan, mengasah imajinasi, fantasi serta kreativitas, melatih kekuatan otot tangan dan jari, meningkatkan koordinasi mata dan tangan, mengembangkan keterampilan mencocokkan warna, memperkuat kepekaan gerakan tangan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap keindahan (Suryawan et al., 2022).

2.4.3 Keunggulan Finger painting

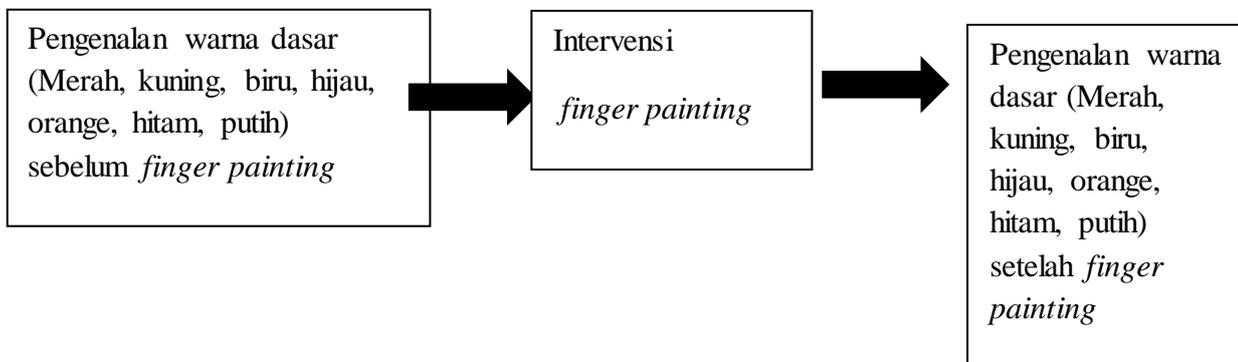
Menurut Pandu Winata (2023), *finger painting* memiliki banyak manfaat bagi anak-anak. Berikut ini keunggulannya yaitu :

- 1) Media ekspresi diri
- 2) Sarana bercerita
- 3) Sebagai wahana eksplorasi
- 4) Sebagai stimulasi daya ingat
- 5) Melatih kemampuan berpikir secara holistik
- 6) Melatih ketelitian dengan tetap menjaga keseimbangan
- 7) Peningkatan kreativitas
- 8) Keterampilan motorik halus,
- 9) Melatih kelenturan jari anak

2.5 Kerangka Teori



2.6 Kerangka Konsep **Gambar 2.5 Kerangka Teori**



Ket :



: Diteliti



: Tidak Diteliti

Gambar 2.6 Kerangka Konsep